



Journal of Human And Education

Volume 4, No. 4, Tahun 2024, pp 202-212

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

Sosialisasi Nilai-Nilai Kristiani Untuk Membentuk Etika Berpendapat Dalam Platform Media Sosial Di Kelas 9 SMP Tunas Muda Berkarya

Go heeng¹, Marlina Meri², Moralman Gulo³, Sri Pertiwi⁴, Kristiani Gea⁵, Elybeth Nazara⁶, Susana Sianari Bangun⁷, Lewis Saleleubaja⁸, Rosdiana Rajagukguk⁹, Bernada Nidarmawati Batee¹⁰, Nelva Sitorus¹¹, Mega Lina Panggabean¹², Sintia Anjelina Marpaung¹³.

Program Studi Pendidikan Agama Kristen STT Real Batam^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13}

Email : moralman16@gmail.com^{3*}

Abstrak

Etika merupakan ungkapan perilaku atau tindakan seseorang yang menentukan seseorang tersebut berakhlak mulia atau tidak. Sangat penting etika yang baik dimiliki oleh setiap orang terlebih dalam berinteraksi atau komunikasi diplatform media sosial yang marak diakses oleh semua orang saat ini. Dengan demikian, Tim Pengabdian kepada masyarakat mengadakan sebuah sosialisasi tentang nilai-nilai kristiani sebagai bentuk pembinaan bagi peserta didik agar memiliki etika yang benar seturut dengan kaidah kekristenan. Sehingga melalui kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu menuangkan komentar atau pendapat di media sosial dengan sikap yang benar dan etika yang baik. Dalam penyelenggaraan kegiatan PkM ini dilaksanakan dengan tiga tahapan yakni, Pertama, Tim PkM melakukan observasi pada mitra kegiatan yaitu SMP Tunas Muda Berkarya dengan tujuan mendengar secara langsung kebutuhan lapangan sehingga kegiatan dapat relevan. Kedua, melakukan kegiatan sosialisasi dimulai dari ibadah, menjelaskan bahan materi, diskusi dan terakhir sesi tanya jawab. Ketiga, mengevaluasi dengan responden 58 orang dengan jawaban sangat setuju, 49.32 %, Setuju. 37.9%, Kurang setuju, 3.44 % dan Tidak Setuju, 0.34%. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta didik mampu memahami dan menerapkan etika yang benar sesuai dengan nilai-nilai kristiani ketika berpendapat didalam platform media sosial maupun dilingkungan sekitar secara nyata.

Kata Kunci : Sosialisasi, Nilai-nilai Kristiani, Etika, Media sosial, Peserta didik

Abstract

Ethics is an expression of a person's behavior or actions that determine whether a person has noble character or not. It is very important that good ethics are possessed by everyone, especially in interacting or communicating on social media platforms that are widely accessed by everyone today. Thus, the Community Service Team held a socialization on Christian values as a form of guidance for students to have the right ethics according to Christian rules. So that through this activity it is hoped that students will be able to express comments or opinions on social media with the right attitude and good ethics. In organizing this PkM activity, it was carried out in three stages, namely, First, the PkM Team made observations at the activity partner, namely Tunas Muda Berkarya Junior High School with the aim of hearing directly the

Copyright: Go heeng, Marlina Meri, Moralman Gulo, Sri Pertiwi, Kristiani Gea, Elybeth Nazara, Susana Sianari Bangun, Lewis Saleleubaja, Rosdiana Rajagukguk⁹, Bernada Nidarmawati Batee, Nelva Sitorus, Mega Lina Panggabean, Sintia Anjelina Marpaung

needs of the field so that activities could be relevant. Second, conducting socialization activities starting from worship, explaining the material, discussion and finally the question and answer session. Third, evaluating with 58 respondents with answers strongly agree, 49.32%, Agree. 37.9%, Disagree, 3.44% and Disagree, 0.34%. The result of this activity is that students are able to understand and apply correct ethics in accordance with Christian values when arguing on social media platforms and in the real environment.

Keywords: Socialization, Christian Values, Ethics, Social Media, Learners

PENDAHULUAN

Media sosial merupakan salah satu wadah bagi kalangan umum baik itu orangtua, pemuda, remaja hingga anak-anak untuk melakukan komunikasi secara daring, berbagi informasi serta memediakan perasaan ataupun sebuah moment atau keadaan. Dengan kehadiran media sosial ditengah masyarakat yang mampu mencakup secara luas membuat interaksi seseorang terhadap yang lain tidak terbatas dan secara otomatis di era teknologi dan komunikasi saat ini, semua orang mempunyai akun media sosial masing-masing bahkan tidak terpujungi peserta didik juga memiliki media sosial sendiri. Menurut Istiani dalam tulisannya mengatakan bahwa media sosial adalah tempat berbagi konten online yang memungkinkan pengguna berinteraksi dengan blog, jejaring sosial, wiki, forum, dan dunia virtual dengan mudah (Istiani & Islamy, 2020). Sementara bagi Ainiyah menyatakan bahwa media sosial merupakan salah satu dunia maya yang penggunaannya semakin meningkat sehingga telah menjadi sebuah tren yang sangat mempengaruhi bagaimana pola pikir manusia untuk berkembang pada masa ini (Ainiyah et al., 2018). Dari berbagai pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Media sosial adalah jenis jaringan sosial yang memungkinkan pertukaran informasi, ekspresi opini, dan penerimaan opini yang mudah dan cepat di antara para pengguna.

Adapun software atau aplikasi yang tergolong sebagai platform media sosial seperti Facebook, WhatsApp, Instagram, Twitter, YouTube, dan sejenisnya menawarkan beragam fitur yang menarik, yang dapat membuat pengguna merasa ketagihan dan terus-menerus menggunakan platform tersebut tanpa mempertimbangkan apakah konten yang mereka konsumsi memiliki dampak positif atau negatif. Dari realita yang terjadi, dapat dilihat bahwa masih adanya komentar-komentar buruk atau toxic terhadap seseorang dalam sebuah unggahan di media sosial, dimana masih adanya bullying dan kata-kata yang tidak membangun yang telah dilontarkan kepada seseorang atau kelompok. Dan berdasarkan hasil pengamatan tim pada kolom komentar dari berbagai media sosial ditemukan kata kata yang tidak senonoh seperti, goblok, tolol, bodoh, bangsat, mati kau hingga memanggil seseorang dengan kata kata Binatang yang tak layak diucapkan bagi sesama manusia. Hal ini juga sejalan dengan analisis yanti dkk yang mengatakan bahwa Kesantunan berbahasa masyarakat pun semakin hari semakin memudar, banyak orang berkomentar tanpa berpikir secara panjang apakah patut kata-kata itu diutarakan dihadapan banyak orang. Masyarakat sekarang berkomentar dengan emosi sehingga mengeluarkan kata-kata yang tidak santun khususnya dalam kolom komentar postingan seseorang (L.P.F. Yanti et al., 2021).

Dari masalah yang telah telah dipaparkan diatas maka sungguh berdampak buruk jika tidak diatasi dengan baik dan cepat, Karena kejadian ini sudah merusak pola pikir serta etika berkomunikasi seseorang melalui kebebasan dalam media sosial. Mutiah dalam artikelnya menyatakan bahwa moralitas masyarakat juga terjerumus oleh kemajuan teknologi dalam bentuk media sosial ini, sehingga mengakibatkan kurang sopan santun dalam berbicara bahkan dapat menyebabkan kekerasan fisik (Sosial & Politik, 2019). Moralman Gulo juga menyampaikan bahwa dampak negatif dari media sosial yang tak terbatas adalah individu dapat mengalami kemerosotan karakter dan kerohanian akibat konten-konten yang tidak membangun yang menyebar begitu pesat diberbagai media sosial (Gulo, 2023). Untuk memutuskan rantai berkomentar toxic dalam bermedia sosial maka tim penyelenggara pkm mensosialisasikan nilai

Copyright: Go heeng, Marlina Meri, Moralman Gulo, Sri Pertiwi, Kristiani Gea, Elybeth Nazara, Susana Sianari Bangun, Lewis Saleleubaja, Rosdiana Rajagukguk⁹, Bernada Nidarmawati Batee, Nelva Sitorus, Mega Lina Panggabean, Sintia Anjelina Marpaung

nilai kristiani sebagai upaya agar setiap individu yang mendengar dan membaca dapat mengimplementasikannya sehingga menghindari sikap toxic dalam berkomentar di media sosial (Siregar & Boiliu, 2023). Hal ini dilakukan bagi peserta didik yang duduk di bangku sekolah menengah pertama di sekolah tunas muda berkarya Batam. Tim pengabdian kepada Masyarakat (PkM) menetapkan kegiatan ini berdasarkan kesepakatan penyelenggara dengan mitra kegiatan yakni SMP tunas muda berkarya. Dimana tim menyesuaikan topik kegiatan dengan kebutuhan lapangan. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi tim pkm dengan kepala sekolah di tempat yang menjelaskan bahwa peserta didik masih sangat membutuhkan edukasi untuk memahami dengan benar bagaimana seharusnya beretika yang baik dalam berpendapat ataupun berkomentar di platform media sosial. Sehingga peserta didik tidak secepatnya melontarkan kata-kata hinaan, cacian ataupun perundungan di dalam platform media sosial yang ada. Namun sebaliknya mereka mampu menjaga sikap, pendapat dan karakter sesuai dengan nilai-nilai kristiani ketika kemudian berpartisipasi di dalam media sosial.

Oleh sebab itu, tim PkM mensosialisasikan nilai-nilai kristiani sebagai upaya dalam mengarahkan dan membentuk etika peserta didik dalam berpendapat di platform media sosial. Nilai-nilai kristiani adalah nilai yang terkandung dalam alkitab yang harus dilakukan serta diterapkan dalam kehidupan setiap orang percaya kepada Tuhan. Halason dkk dalam tulisannya mengatakan bahwa orang yang menghidupkan nilai-nilai kristiani dalam kesehariannya mencerminkan kasih Kristus dan menjadi dampak dalam segala hal yang baik di setiap aspek kehidupan yang telah Tuhan tetapkan di mana pun orang percaya berada dan melayani Tuhan serta sesama dengan penuh kasih (Halason Parmonangan, Moralman Gulo, Agiana Her Vishnu Ditakristi, 2024). Dengan merealisasikan nilai-nilai tersebut maka secara otomatis etika dalam berkomunikasi juga akan terbentuk baik. Sehingga setiap pengguna akan menggunakan media sosial dengan baik dan benar, yaitu dengan memberikan informasi-informasi yang positif (Simanjuntak, Nainggolan, et al., 2023). Adapun tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk mengedukasi peserta didik agar dapat menggunakan media sosial dengan baik dan bijaksana sesuai dengan arahan nilai-nilai kristiani sehingga terbiasanya sikap sopan santun dalam

berbicara, saling menghargai, berkomentar yang positif dan menjunjung tinggi kesejahteraan dan kenyamanan bersama. Gulo dkk juga mendefinisikan bahwa Kesejahteraan atau kenyamanan ialah salah satu nilai dalam Pendidikan Agama Kristen yang memang selalu di kejar dan di perjuangkan untuk di laksanakan, karna sebagai anak-anak Tuhan harus menjadi sumber damai di mana pun berada baik dalam internal maupun eksternal (Gulo et al., 2022).

METODE

Metode yang di gunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode deskriptif kualitatif yang dilaksanakan dengan beberapa tahapan, Pertama, Tim Pengabdian kepada masyarakat melakukan observasi terlebih dahulu pada mitra kegiatan untuk mendapatkan informasi sehingga tim dapat merancang judul kegiatan berdasarkan kebutuhan agar tepat sasaran. Kedua, merembukan judul kegiatan berdasarkan kebutuhan lapangan melalui hasil observasi yakni: sosialisasi nilai-nilai kristiani untuk membentuk etika berpendapat di platform media sosial di kelas 9 smp tunas muda berkarya, dimana didalamnya ada kegiatan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Tahap terakhir adalah mengevaluasi kegiatan dengan membagikan kuesioner melalui google form untuk melihat dan menilai sejauh mana kesuksesan, pemahaman dan kepuasan peserta kegiatan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah usai dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Kitab Galatia 5:22-23 menyebutkan bahwa nilai-nilai kristiani terdiri dari buah-buah roh yang diantaranya kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Kesembilan buah roh ini yang akrab dikenal dengan nilai-nilai kristiani yang mampu membentuk pribadi seseorang baik pada segi sikap, karakter dan perkataan yang baik ketika poin-poin tersebut direalisasikan. Pada segmen ini, sosialisasi dilengkapi dengan satu pembicara untuk menyampaikan dan memperkenalkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan judul kegiatan yakni sosialisasi nilai-nilai kristiani untuk membentuk etika berpendapat didalam platform media sosial. Hal ini dilakukan dengan beberapa Tahap sebagai berikut:

Tahap 1. Pemaparan Nilai Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik

Pada tahap ini narasumber dari tim pengabdian kepada masyarakat menjelaskan kepada peserta didik tentang nilai nilai kristiani sebagai bentuk pengetahuan yang harus diketahui sehingga memiliki pemahaman yang benar terhadap sikap yang baik dan benar seturut kaidah kaidah Alkitab. Nilai nilai kristiani merupakan prinsip dasar Alkitab yang dipegang umat Kristen yang berlandaskan dengan buah-buah Roh. Seperti pendapat waruwu Dkk bahwa nilai nilai Kristiani adalah tindakan yang tidak menentang kebenaran firman Tuhan, misalnya mampu bertanggung jawab, menghormati orang lain, mengasihi dan saling membangun kejalan yang benar sehingga dikenal sebagai pengikut Kristus (Mesirawati Waruwu et al., 2018). Oleh sebab itu, nilai nilai Kristiani sebagai acuan utama yang dapat membentuk karakter atau pribadi seseorang sehingga tindakannya mencerminkan sikap yang bertanggung jawab, mengasihi, menghargai orang lain dan sebagainya yang relevan dengan nilai hidup kekristenan.

Nilai-nilai ini sengaja disosialisasikan sebagai edukasi dan solusi dalam menghindari peserta didik terpengaruh dalam membagikan berita, berkomentar toxic, perkataan kotor maupun menanggapi orang lain dengan negatif lainnya didalam platform media sosial. Hal ini dilakukan bagi peserta didik yang ada di SMP Tunas Muda Berkarya Batam sebagai upaya dalam membentuk etika berpendapat didalam media digital. (Tarigan et al., 2022) adapun poin poin yang disampaikan kepada peserta didik yakni;

Pertama, mengasihi dalam perspektif Alkitab merupakan kasih yang mengarah kepada pengorbanan tanpa pamrih tetapi di dalamnya ada ketulusan. Sikap mengasihi berhubungan dengan ungkapan emosi manusia yang dapat membangun sebuah relasi yang damai tanpa menimbulkan konflik antara satu dengan yang lain. Artinya kasih merupakan tindakan mulia yang paling penting dan terutama ditekankan dalam Alkitab agar semua orang percaya dapat melakukannya dalam kehidupan sehari hari (Waruwu, 2023). Dengan demikian sikap mengasihi dalam kehidupan orang Kristen sangat dituntut dan merupakan perintah Allah yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari hari. Artinya kasih merupakan ciri khas orang Kristen dalam membangun relasi dengan sesama. Seperti yang dikatakan oleh Larry Chouinard dalam tulisan Iwan Setiawan Tarigan Dkk menjelaskan bahwa mengasihi Allah dan sesama tidak dapat dipisahkan melainkan saling berhubungan. Artinya mengasihi sesama merupakan kasih Agape bagian dari implementasi mengasihi Allah.(Tarigan et al., 2022) Dalam pandangan ini juga disetujui oleh Erman Sepniagus Saragih mengemukakan bahwa sikap mengasihi kepada sesama tidak dibatasi kepada perbedaan melainkan memberikan peluang untuk saling bertukar pendapat dan berdialog yang bersifat membangun khususnya diplatform media sosial.(Saragih, 2023)

Kedua, Damai sejahtera berdasarkan pespektif Alkitab adalah mengarah pada kondisi bersifat tenang, kenyamanan, kesejahteraan yang harmonis baik hubungan dengan Allah maupun hubungan kepada sesama. Dalam perjanjian lama kata damai sejahtera sebagai shalom dalam bahasa ibrani yang dapat diartikan sebagai damai sejahtera yang di dalamnya tidak ada

Copyright: Go heeng, Marlina Meri, Moralman Gulo, Sri Pertiwi, Kristiani Gea, Elybeth Nazara, Susana Sianari Bangun, Lewis Saleleubaja, Rosdiana Rajagukguk⁹, Bernada Nidarmawati Batee, Nelva Sitorus, Mega Lina Panggabean, Sintia Anjelina Marpaung

kegaduhan maupun konflik. Arti kata Shalom dalam Alkitab memang sangat menyeluruh berupa keselamatan, damai sejahtera, keamanan, kesatuan, kemakmuran dari segala aspek kehidupan. (Stevanus, 2018) Damai sejahtera merupakan salah satu bagian dari buah Roh yang terdapat dalam kitab Galatia 5:22-23. Sebagai orang percaya harus memegang teguh prinsip Alkitab yang membawa dampak positif terhadap sesama dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermedia sosial. Artinya Alkitab sebagai pegangan orang percaya dalam membimbing manusia pada kebenaran agar berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. (Mesirawati Waruwu et al., 2018)

Menurut Yosua Belo damai sejahtera sangat perlu ada dalam ruang lingkup sosial artinya menegaskan damai sejahtera membawa pengaruh positif bagi pengguna media sosial karena didalamnya tidak ada pertengkaran dan pertikaian tetapi menunjukkan kehidupan yang damai terhadap sesama. (Belo, 2020) Sejalan dengan ungkapan Djoy's bahwa damai adalah ketentraman dan sejahtera yang menghasilkan hubungan yang harmoni terhadap sesama tanpa adanya konflik dan kekerasan. (Rantung, 2018) Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa menghadirkan damai sejahtera di ruang publik maupun media sosial dalam memberikan pendapat sangat membawa dampak positif yang menghasilkan ketenangan dan keharmonisan bagi orang-orang berkecimpung di dunia maya. Artinya kita sebagai orang percaya kehadiran kita harus menghadirkan damai sejahtera ditengah-tengah masyarakat majemuk.

Ketiga, Kelemahlembutan adalah salah satu buah karakter Roh yang dimiliki orang percaya. Artinya kelemahlembutan merupakan perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati yang tidak mudah marah dan tersinggung tetapi menunjukkan sikap sabar terhadap orang lain. Tentunya sikap seperti inilah yang harus dimiliki oleh orang percaya karena mereka telah dipenuhi oleh Roh Kudus. Menurut Haposan simanjuntak Dkk menjelaskan bersikap lemah lembut akan memancarkan sikap hati yang adem dan sukacita sehingga orang lain merasa senang dan nyaman terhadap kehadiran kita. (Simanjuntak, Sipahutar, et al., 2023) Artinya melalui adanya sikap lemah lembut setiap orang akan menggunakan tutur kata yang lembut dan sopan sehingga orang lain akan menerima kehadiran kita. Sikap seperti inilah yang sangat perlu diterapkan dalam memberikan pendapat di platform media sosial agar terbentuknya karakter yang baik bagi individu sebagai pengguna media sosial. Seperti yang dikatakan Ramelia Dalensang dkk bahwa sikap lemah lembut dapat dimanfaatkan dalam berkomunikasi di media sosial secara terbuka dengan menggunakan bahasa yang santun (Dalensang & Molle, 2021). Oleh sebab itu sikap lemah lembut bagian dari nilai kekristenan yang mendukung komunikasi baik dalam berpendapat di platform media sosial.

Keempat kesabaran adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam kesulitan atau sebuah penantian tentang keluh kesah. Jika dilihat dalam perspektif alkitab kesabaran mencerminkan ketabahan dan ketahanan dalam menghadapi kondisi yang sulit. Berdasarkan kitab Efesus 4:2 menekankan pentingnya kesabaran dalam hubungan antar manusia. Karena setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda dan tentunya bertolak belakang dengan prinsip hidup kita. Dampak positif dari sikap kesabaran adalah untuk menghindari pertengkaran dalam menyikapi sebuah situasi yang memunculkan kondisi yang tidak baik. Jika dikaitkan dengan etika berpendapat di media sosial, kesabaran merupakan salah satu sikap yang seharusnya dilakukan seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak baik. Terkhusus dalam menerima pendapat atau komentar yang jahat terhadap kita. Terutama dalam media sosial ada banyak komentar yang akan didapat baik positif maupun negatif. Dengan demikian sangat diperlukan hati yang sabar untuk bisa memahami dan memaklumi sehingga tidak mudah terpengaruh oleh suasana yang mengacau akibat kata-kata yang toxic dan pendapat yang berbeda.

Kelima penguasaan diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi keinginan tindakan seseorang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan adanya penguasaan diri maka akan

Copyright: Go heeng, Marlina Meri, Moralman Gulo, Sri Pertiwi, Kristiani Gea, Elybeth Nazara, Susana Sianari Bangun, Lewis Saleleubaja, Rosdiana Rajagukguk⁹, Bernada Nidarmawati Batee, Nelva Sitorus, Mega Lina Panggabean, Sintia Anjelina Marpaung

membawa dampak positif bagi penggunaan media sosial dalam menanggapi sebuah tanggapan atau komentar negatif sehingga tidak mudah tersinggung dan terperangkap dalam situasi yang buruk ketika menanggapi pendapat tersebut. Artinya penguasaan diri akan membentuk etika berpendapat serta bijaksana dalam menanggapi segala asumsi publik dalam platform media sosial. Tujuan dari penguasaan diri adalah untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam berdialog atau berpendapat agar terbentuknya pengembangan karakter kristiani dalam bersosialisasi antar sesama. Maka ketika adanya penguasaan diri terbentuklah karakter yang menjadi serupa dengan Kristus untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain yang penuh kasih, sabar dan rendah hati dalam memberikan pendapat media sosial. Menurut Andreas Joswanto Dkk mengemukakan pendapatnya mengenai penguasaan diri adalah kemampuan mengontrol perkataan, perilaku, sikap dan tindakan untuk membentuk karakter pemikiran yang berfokus kepada Tuhan.(Huda. Nurul, 2023) Artinya penguasaan diri yaitu potensi seseorang dalam mengendalikan diri agar tetap dalam keadaan sadar ditengah kondisi kacau dan bijaksana dalam mengambil keputusan yang benar (Bura et al., 2023). Berkaitan pernyataan diatas maka penulis menyimpulkan bahwa penguasaan diri dapat membentuk sikap dan etika seseorang dalam memberikan pendapat maupun menanggapi dengan bijaksana agar tidak terbawa kondisi yang terjadi sehingga dapat mengontrol diri dalam menghadapi situasi kacau di media sosial.

Dengan penjelasan diatas peserta didik akan memahami betapa esensialnya sikap mengasihi untuk dimiliki oleh setiap orang sehingga kesejahteraan, kedamaian dan persatuan tetap terjalin dengan baik. Dampak positif dari realisasi nilai-nilai kristiani diatas yakni terjauhi dari hati yang benci kepada orang lain dan emosi serta mampu mengendalikan dengan baik sehingga didalam berpendapat mencerminkan atau menyebarkan kebaikan dan kedamaian. Artinya sikap inilah yang menjadi kehendak Allah jika diterapkan orang percaya dalam kehidupan bermedia sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kristiani sangat perlu diterapkan didalam dunia digital oleh pengguna media sosial untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama, saling menghargai, saling menghormati, saling menjaga dalam memberikan pendapat tanpa menyakiti orang lain. Artinya orang percaya harus memberikan teladan dalam berpendapat yang dapat menunjukkan nilai nilai Kristus seperti yang Yesus ajarkan yaitu dalam hal mengasihi sesama.



Ibadah Bersama



Penyampaian Materi

Tahap 2. Pengarahan Upaya-upaya Yang Dilakukan Agar Tidak Menimbulkan Respon Negatif Atau Kegaduhan Dalam Platform Media Sosial

Pertama, Peserta didik diarahkan dan diajarkan agar tidak mengumbar hal negatif diplatform media sosial sehingga tidak memunculkan komentar negatif yang menyebar melainkan respon positif yang membangun tanpa menyakiti orang lain (Siregar & Tafonao, 2021). Poin ini bagian dari kegiatan sosialisasi tim PkM untuk membentuk etika peserta didik sejalan dengan nilai-nilai kristiani dan mampu mengimplementasikan nilai nilai tersebut dalam bermedia sosial. Oleh sebab itu, sebagai umat kristiani Alkitab harus menjadi panduan utama dalam seluruh beluk tindakan dan perkataan baik itu secara onsite maupun melalui platform media sosial. Dengan demikian menunjukkan jati diri sebagai anak-anak Allah yang bercahaya ditengah kegelapan. Sejalan dengan pendapat darusman dalam angelia yang mengungkapkan bahwa Sangat penting untuk berpegang pada prinsip nilai nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari untuk menghindari melakukan atau mengungkapkan kebencian ketika memberikan komentar di media sosial misalnya penampilan fisik seseorang seperti menghina dan menjelekkkan tubuh seseorang karena terlalu gemuk dan menghina kelebihan berat badan seseorang menggunakan media sosial dan lain sebagainya, pribadi yang beretika akan bertanggung jawab, hormat, dan peduli terhadap orang lain (Fathe & Wahyu, 2023). Berdasarkan penjelasan diatas dapat dinyatakan bahwa kita sebagai anak-anak kristiani yang menghidupi nilai-nilai kristiani sangat perlu memperhatikan kata-kata maupun tindakan yang dilontarkan didalam platform media sosial sehingga tidak menghujat maupun menyebarkan kebencian terhadap sesama namun menghadirkan kedamaian, kesejahteraan dan menaburkan kebaikan bagi semua orang.

Kedua, Tidak melakukan celaan fisik atau Body Shaming adalah sebuah Tindakan memberikan komentar yang berunsur negatif terhadap fisik seseorang dalam platform media sosial. Seperti yang dikatakan Rachmah Maharuddin dalam tulisan Simon Dkk mengatakan bahwa mengomentari keadaan fisik seseorang di media sosial akan membuat seseorang merasa rendah dan akan menyakiti hati orang lain (Simon et al., 2021). Oleh sebab itu, Sebagai peserta didik yang mengerti nilai nilai Kristen harus mengetahui bahwa dalam memberikan komentar negatif berupa celaan fisik tidak boleh dilakukan. Karena sebagai orang Kristen harus memiliki prinsip nilai kasih yang memberikan penghormatan martabat sesama manusia karna Tuhan menciptakan semua manusia unik dengan kelebihan masing masing. Artinya sebagai sesama ciptaan Tuhan harus menghargai ciptaan Tuhan yang unik dan berharga (Siregar & Boiliu, 2023). Namun, menjalin kasih kepada sesama dengan cara mencintai dan mengasihi ciptaan Tuhan dengan cara tidak menyakiti orang lain baik dalam sikap maupun berkata kata. Hal inilah yang membangun kesejahteraan tanpa menimbulkan penderitaan orang lain. Sesama manusia harus membangun hubungan yang membangun dan menghormati satu dengan yang lain. Upaya inilah yang mencerminkan kasih dan penghargaan yang Kristus ajarkan sebagai orang percaya.

Ketiga adalah menghindari komentar bersifat rasis didalam platform media sosial merupakan komentar yang ditujukan dengan ucapan atau pernyataan yang mengolok suku, adat istiadat dan perilaku diskriminatif. Dalam hal ini diajarkan kepada peserta didik agar menghindari komentar bersifat rasis adalah tindakan yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Komentar rasis mencakup ucapan atau pernyataan yang mengolok-olok atau merendahkan suku, adat istiadat, dan budaya tertentu, serta mencerminkan perilaku diskriminatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan ras atau etnisitas mereka. Tindakan semacam itu tidak hanya menyakiti perasaan individu yang menjadi sasaran, tetapi juga memperkuat stereotip negatif dan memecah belah masyarakat. Dengan menghindari komentar rasis, kita berkontribusi pada terciptanya dialog yang lebih positif dan saling menghormati, serta membangun komunitas yang menghargai keragaman dan keunikan setiap individu yang dikawal dengan masyarakat majemuk.

Copyright: Go heeng, Marlina Meri, Moralman Gulo, Sri Pertiwi, Kristiani Gea, Elybeth Nazara, Susana Sianari Bangun, Lewis Saleleubaja, Rosdiana Rajagukguk⁹, Bernada Nidarmawati Batee, Nelva Sitorus, Mega Lina Panggabean, Sintia Anjelina Marpaung

Dengan berbagai penjelasan diatas maka tim pengabdian kepada masyarakat sangat mengharapkan peserta didik memahami dan menanamkan dalam hati mereka tentang pentingnya nilai-nilai kristiani diimplemnetasikan pada platform media sosial dengan menebarkan kebaikan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi seluruh kalangan ramai yang ada dalam dunia digital maupun pada lingkungan sekitar secara onsite. Sehingga sikap toxic yang selama ini marak terjadi dalam platform media sosial dapat teratasi, setidaknya dimulai dari diri sendiri untuk tidak menyebarkan atau mengubar-ngumbar hal-hal negatif yang tidak mambangun diri sendiri maupun orang lain. Dengan harapan inilah yang kemudian membuat tim PkM untuk mengevaluasi kegiatan yang telah berjalandari awal hingga selesai.



Diskusi Bersama



Tanya Jawab



MoU & Foto Bersama



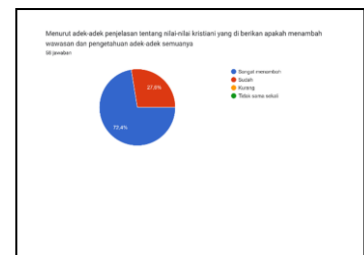
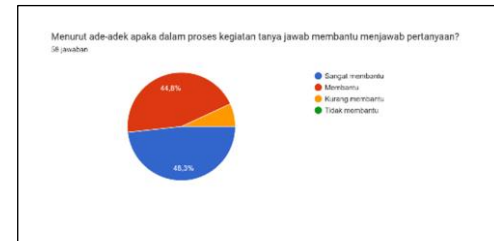
Tahap 3. Mengevaluasi Kegiatan PkM dengan membagikan kuisioner bagi peserta didik.

Setelah tim pengabdian kepada masyarakat melakukan sosialisasi bagi peserta didik, Tim melakukan evaluasi dengan memberikan angket yang akan diisi oleh peserta kegiatan, Kemudian angket tersebut diolah menggunakan google form. Test memuat kepuasan peserta

Copyright: Go heeng, Marlina Meri, Moralman Gulo, Sri Pertiwi, Kristiani Gea, Elybeth Nazara, Susana Sianari Bangun, Lewis Saleleubaja, Rosdiana Rajagukguk⁹, Bernada Nidarmawati Batee, Nelva Sitorus, Mega Lina Panggabean, Sintia Anjelina Marpaung

didik terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan program PkM yang sudah terselenggarakan dan kepuasan peserta didik yang mengikuti kegiatannya. Adapun responden sebanyak 58 orang dengan jawaban sangat setuju, 49.32 %, Setuju. 37.9%, Kurang setuju, 3.44 % dan Tidak Setuju, 0.34%. Berdasarkan hasil evaluasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan dengan baik dan memuaskan bagi seluruh peserta didik yang mengikutinya.

Lampiran Hasil Evaluasi Kegiatan



SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pentingnya etika yang baik dan benar sesuai dengan nilai nilai kristiani ketika berpendapat didalam platform media sosial yang saat ini gencar diakses oleh semua kalangan. Sehingga terwujudnya kebaikan, kedamaian dan kesejahteraan bagi semua orang yang merasakan realisasi dari nilai-nilai tersebut. Dengan mengimplementasikan hal itu akan membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang bertika yang memberi dampak positif bagi semua orang baik didalam kalangan media sosial maupun pada lingkungan sendiri. Oleh sebab, itu kegiatan PkM ini dinilai berjalan dengan baik berdasarkan hasil evaluasi yang dijawab oleh peserta didik melalui pembagian angket dengan menggunakan google form.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N., Ibrahimy, U., & Situbondo, S. (2018). *Remaja Millennial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millennial*. 2(April), 221–236.

Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 89–95. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.30>

Bura, V., Christi, A., & Waluyo, H. B. (2023). Pengaruh Pendidikan Keluarga Tentang Penguasaan Diri Menurut Galatia 5:22-23 Terhadap Perilaku Siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.59404/ijce.v3i1.137>

Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran Gereja dalam Pengembangan Pendidikan Kristen bagi

- Anak Muda pada Era Teknologi Digital. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Fathe, A. S., & Wahyu, N. (2023). Etika Komunikasi dalam Media Sosial Cyberbullyng pada siswa SMP Atlet dance Sport. *Jurnal TIKAR*, 4(2), 105.
- Gulo, M. (2023). *Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga: Upaya Menghindari Remaja Terjerumus Pronografi Di Era Digital*. 3(2), 138–146.
- Gulo, M., Sijabat, P. M., Yuniarti, Y., & Tafonao, T. (2022). Kontribusi Orangtua dalam Mengimplementasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen di keluarga. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.51>
- Halason Parmonangan, Moralman Gulo, Agiana Her Visnhu Ditakristi, T. T. (2024). MEMPERKUAT SOLIDARITAS: MENERAPKAN NILAI-NILAI KRISTIANI DALAM MENGHADAPI SIKAP INTOLERANSI DI TENGAH MASYARAKAT MAJEMUK. *SARITA BAHALAP*, 1(3), 22–31.
- Huda. Nurul, Z. (2023). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 2 Nomor 1 (2023) 88 PERENCANAAN PENDIDIKAN. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 10111–10121.
- Istiani, N., & Islamy, A. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Asy Syar'lyyah: Jurnal Ilmu Syari'Ah Dan Perbankan Islam*, 5(2), 202–225. <https://doi.org/10.32923/asy.v5i2.1586>
- L.P.F. Yanti, I.N. Suandi, & I.N. Sudiana. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita Di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139–150. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.405
- Mesirawati Waruwu, Arifianto, Y. A., & Suseno, A. (2018). Peran Pendidikan Etika Kristen dalam Media Sosial di Era Disrupsi. *JUPAK: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 161–186.
- Rantung, D. A. (2018). Peran Pak Dalam Gereja Untuk Menangkal Radikalisme Dan Fundamentalisme Agama Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Shanan*, 2(1), 1–38. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1499>
- Saragih, E. S. (2023). Prinsip Kesalehan Sosial bagi Muda-Mudi Kristen di Ruang Media Sosial. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(2), 196–207. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v5i2.2>
- Simanjuntak, H., Nainggolan, I., Siregar, V. D., Jelita, E. P., Asmanto, Zega, M. M., Waruwu, J. H., Simatupang, F., Siregar, R. I., Panggabean, R. W., Silaban, W., Sianipar, D. B., & Sijabat, I. M. (2023). Literasi Pergaulan Remaja Dalam Membina Kerohanian Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Smp Teologi Kristen Yobel Batam. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(4), 700–710. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v4i4.2249>
- Simanjuntak, H., Sipahutar, F. K., & Hutapea, D. (2023). Etika Guru Pendidikan Agama Kristen dan Signifikansinya Pada Pembentukan Karakter Siswa. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(8), 227–232.
- Simon, S., Lie, T. L., & Komaling, H. W. (2021). Prinsip-Prinsip Etika Kristiani Bermedia Sosial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 1(1), 56–68. <https://doi.org/10.54170/dp.v1i1.36>
- Siregar, V. D., & Boiliu, F. M. (2023). Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 8(1), 10–17.
- Siregar, V. D., & Tafonao, T. (2021). Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja Di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 13–20. <https://prosiding.stekom.ac.id/index.php/SEMNASTEKMU/article/view/79>
- Sosial, F. I., & Politik, D. A. N. I. (2019). *Etika Komunikasi Dalam Menggunakan Media Sosial*. 1(1), 14–24.

- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 284–298. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Tarigan, I. S., Widiastuti, M., & Sihombing, W. F. (2022). Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 143–160. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1597>
- Waruwu, J. (2023). Etika Kristen tentang Standar Mengasihi Berdasarkan 1 Yohanes 4:18-21 dan Penerapannya oleh Orang Percaya di Media Sosial. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 82–98. <https://doi.org/10.62282/pj.v1i1.82-98>